BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata asing yaitu"*Cooperate*" yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim.[1] *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik *(student oriented)*, terutama yang mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.[2]

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil yang peserta didiknya bekerja secara bersama-sama untuk memaksimalkan belajar mereka, peserta didik dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan setiap individu dan kelompoknya. Didalam pembelajaran kooperatif guru

[1] Isjoni, *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung :Alfabeta, 2007) hal. 15

[2] *Ibid.*,hal.19

sebagai fasilitator dan guru bukan lagi satu-satunya sebagai sumber informasi bagi peserta didik.

Menurut Hamid Hasan yang dikutip oleh Etin Sholihatin dan Raharjo, *cooperative learning* mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.[3] *Cooperative learning* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 orang peserta didik untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas.[4]

Strategi *Cooperative Learning* mulai populer akhir-akhir ini. Melalui *Cooperative Learning* peserta didik didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerja sama di sini dimaksudkan setiap anggota kelompok harus saling bantu, yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok.[5]

Menurut Thomson yang dikutip oleh Masnur Muslich, dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 orang peserta didik, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan

---

[3] Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning; Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 04

[4] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 106

[5] *Ibid.*, hal. 107

peserta didik, jenis kelamin, dan prestasi.[6] Manfaatnya adalah untuk melatih peserta didik menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama di dalam kelompoknya.

Kerja sama merupakan prinsip pembelajaran yang sangat penting. Kerja sama dalam suatu kelompok yang anggotanya mengadakan hubungan satu sama lain dan berpartisipasi, memberikan sumbangan berfikir untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses kelompok atau proses kerja sama itu terdapat segisegi relasi, interaksi, partisipasi, kontribusi, afeksi, dan dinamika. Setiap individu berhubungan satu sama lain, memberikan sumbangan fikiran, saling mempengaruhi, ikut aktif, mendapat pembagian tugas dan berkembang dalam hal *personal-social-moral traits*-nya dengan bergeraknya unsur-unsur tadi sekaligus dalam proses kelompok, maka kelompok itu hidup bersifat dinamis.[7]

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersama dalam kelompok kecil, dan masing-masing anggota

[6] Masnur Muslich, *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 229

[7] A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 155

mempunyai tanggungjawab terhadap keberhasilan diri dan kelompoknya.

b. Unsur – Unsur Pokok Model Pembelajaran Kooperatif

1. Adanya Peserta dalam Kelompok

   Peserta pembelajaran kooperatif adalah para siswa yang melakukan kegiatan belajar secara berkelompok. Pengelompokan siswa bisa dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, misalnya minat, bakat kemampuan akademis, dst. Pertimbangan apapun yang dipilih dalam mengelompokkan siswa, tujuan pembelajaran harus yang diutamakan.[8]

2. Adanya Aturan Kelompok

   Aturan kelompok merupakan sesuatu yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik maupun siswa sebagai anggota kelompok.

3. Adanya Upaya Belajar Setiap Anggota Kelompok

   Upaya belajar merupakan segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan, baik kemampuan yang telah dimiliki, maupun kemampuan yang baru. Aktivitas belajar siswa dilakukan secara berkelompok, sehingga diantara mereka terjadi saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan.

[8] Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain System Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 241

4. Adanya Tujuan yang Akan Dicapai

Aspek tujuan dalam model pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberikanb arah pada perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi. Dengan adanya tujuan yang jelas, setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap aktivitas belajar.[9]

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling berhubungan. Elemen-elemen yang sekaligus merupakan karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan hubungan antar pribadi. Berikut penjelasan untuk masing-masing elemen[10]:

1. Saling Ketergantungan Positif

Saling ketergantungan positif adalah hubungan yang saling membutuhkan. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil yang optimal, yang dicapai melalui: a. saling ketergantungan pencapaian tujuan, b. saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, c.

[9] Isjoni, *Cooperatif Learning*,...hal. 56

[10] Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad. *Pembelajaran Kooperatif dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang. 2003), hal. 60

saling ketergantungan bahan atau sumber belajar, d. saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah.

2. Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka terwujud dengan adanya dialog yang dilakukan bukan hanya antara siswa dengan guru tetapi juga antara siswa dengan siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar. Fakta seperti itu dibutuhkan karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesama siswa.

3. Akuntabilitas Individual

Pembelajaran kooperatif terwujud dalam bentuk belajar kelompok. Meskipun demikian penilaian tertuju pada penguasaan materi belajar secara individual. Hasil penilaian pada kemampuan individual tersebut selanjutnya disampaikan guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa diantara mereka yang memerlukan bantuan dan yang dapat memberikan bantuan.

4. Keterampilan Menjalin Hubungan antar Pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) dikembangkan. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan dengan melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa, sopan,

mengkritik ide bukan pribadi, tidak mendominasi pembicaraan, menghargai pendapat orang lain, dst

d. Tujuan Model pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam.[11]

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting seperti pendapat Ibrahim dalam Isjoni:[12]

1. Prestasi belajar akademik

   Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping pembelajaran kooperatif dapat

[11] Sofan Amri dan Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 67

[12]Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*....,hal 39-44

memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

   Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial

   Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

2. Kajian Tentang Metode Scramble

a. Pengertian Metode Scramble

Adapun salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Scramble*. Istilah *Scramble* berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yang berarti perebutan, pertarungan, perjuangan. Istilah ini digunakan untuk sejenis permainan kata, dimana permainan menyusun huruf-huruf yang telah diacak susunannya menjadi suatu kata yang tepat.[13]

[13] Harjasujana dan Mulyati, *Membaca dalam Teori dan Praktik (*Jakarta: Universitas Terbuka. 1995). Hal. 60

Metode pembelajaran *Scramble* merupakan metode mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia, peserta didik diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada atau dengan variasi lain yang lebih menarik tergantung kemampuan guru dalam mengembangkannya. *Scramble* cocok dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata.

Metode *Scramble* adalah salah satu permainan bahasa, yang pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembirakan untuk menarik minat belajar anak.[14]

Sesuai dengan sifat jawabannya, *Scramble* terdiri atas bermacam-macam bentuk yakni:

a. *Scramble* kata, yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang
b. *Scramble* kalimat, yakni sebuah permainan menyusun kalimat kata-kata acak, bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar.

[14] Soeparno, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 1998), hal.60

c. *Scramble* wacana, yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat- kalimat acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis dan bermakna.

Melalui pembelajaran kooperatif metode *Scramble*, peserta didik dilatih berkreasi dalam menyusun kata, kalimat atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *scramble* merupakan metode yang berbentuk permainan acak kata, kalimat atau paragraf

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok yang memerlukan kerja sama antar anggota kelompok untuk saling membantu teman sekelompok dapat berpikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal[15]. Metode permainan ini diharapkan dapat memacu minat peserta didik dalam pelajaran Bahasa Melayu.

b. Langkah-langkah Metode Scramble

Pembelajaran kooperatif metode *scramble*, memiliki kesamaan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya, yaitu peserta didik dikelompokkan secara acak berdasarkan kemampuan tinggi, sedang,

[15] Solihatin dan Raharjo, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Pustaka Jaya, 2007), hal. 40

dan rendah, atau jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat dilakukan seorang guru dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Guru menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat
2) Guru membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang di acak nomornya sesuai materi bahan ajar teks yang telah dibagikan sebelumnya dan membagikan kartu soal tersebut
3) Peserta didik dalam kelompok masing-masing mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban telah di acak sedemikian rupa.
4) Peserta didik diharuskan dapat menyusun kata jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan soal, hasil pekerjaan peserta didik dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran metode *scramble* ini adalah model pembelajaran kelompok yang membutuhkan kreativitas serta kerja sama peserta didik dalam kelompok. Metode ini memberikan sedikit

sentuhan permainan acak kata, dengan harapan dapat menarik perhatian peserta didik[16]

c. Keunggulan dan Kelemahan Metode Scramble

1. Keunggulan Metode Scramble[17]

a) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, setiap anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama, setiap anggota kelompok harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, setiap anggota kelompok akan dikenai evaluasi, setiap anggota kelompok berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan setiap anggota kelompok akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif, sehingga dalam teknik ini, setiap peserta didik tidak ada yang diam karena setiap individu di kelompok diberi tanggung jawab akan keberhasilan kelompoknya.

b) Metode pembelajaran ini akan memungkinkan peserta didik untuk belajar sambil bermain. Mereka dapat berekreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stres atau tertekan.

---

[16] *Ibid*, hal.54

[17] Soeparno, *Model Pembelajaran*....,hal.65

c) Selain untuk menimbulkan kegembiraan dan melatih keterampilan tertentu, metode *scramble* juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok

d) Materi yang diberikan melalui salah satu metode permainan ini biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan.

e) Sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong peserta didik berlomba-lomba untuk maju.

2. Kelemahan Metode Scramble

a) Pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya, oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.

b) Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

c) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka pembelajaran ini akan sulit di implementasikan oleh guru

d) Metode permainan seperti ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal tersebut jelas akan mengganggu kelas yang berdekatan. [18]

[18] Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad. *Pembelajaran Kooperatif*...hal.70

3. Kajian Tentang Pembelajaran Bahasa Melayu

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis.[19] Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi.

Peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.[20]

Uraian di atas sudah jelas bahwa pembelajaran bahasa pada anak didik atau pembelajar yang ditransformasikan oleh guru meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan

---

[19] Depdikbud. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD. (* Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar. 1995), hal.

[20] Mokh Basiran, *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994*, (Yogyakarta: Depdikbud. 1999), Hal.78

menulis. Proses guru sendiri dalam mensransformasikan materi atau bahan untuk membantu siswa dalam menguasai atau mempelajari keempat aspek tersebut diserakan kepada guru sepenuhnya. Sehingga, sebagai guru dan calon guru sedini mungkin sudah harus diperkenalkan untuk berfikir kritis dan inovatif dalam mencari metode serta bahan ajar yang akan di sampaikan kepada paserta didik atau anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Prinsip Pembelajaran Bahasa

Terdapat 5 prinsip belajar bahasa yaitu[21]:

1. Mengetahui apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan minat belajar bahasa yaitu seorang guru harus menyelami dan mengetahui karakter setiap siswa dalam satu kelas agar guru dapat mencari metode dan cara belajar yang tepat sesuai dengan apa yang diinginkan siswa. Cara ini selain dapat meningkatkan hasil belajar juga dapat membantu guru dalam memberikan materi pembelajaran karena dengan mudah dapat diserap dan dipahami siswa secra maksimal.
2. Keterpaduan keterampilan berbahasa. Keterampilan disajikan secara terpadu seperti dalam kehidupan nyata. Keterampilan ini seperti pemberian materi pelejaran yang pemberian contohnya disesuaikan dengan apa yang sedang berkembang dan menjadi sorotan anak didik. Keterpaduan ini selain menarik juga

[21] Arif Tahmid Akbar, *Prinsip Belajar Bahasa*, dalam http://ariptahmid.blogspot.co.id/ diakses pada 23 April 2016

membuat siswa tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Komunikasi ini diciptakan situasi yang mendorong terjadinya komunikasi dan interaksi dengan kegiatan yang ada kesenjangan informasinya (*information gap*). Komunikasi yang dibangun dan diterapkan oleh guru kepada nak didik hendaknya dimulai dari apa yang siswa atau anak didik minati. Dari itu pendidik dapat bertukar pikiran dengan baik dan selanjutnya komunikasi yang terjalin ini dapat mempermudah guru mengetahui kesukaran/kesulitan siswa dalam belajar.
4. Pentingnya kebermaknaan dalam pengajaran.Kebermaknaan berdasarkan konteks, baik konteks kebahasaan maupun konteks situasi. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa jika hal itu berhubungan dengan kebutuhan, pengalaman, minat, tata nilai, dan masa depannya. Dalam penerapan prinsip ini, guru dituntut memiliki kemampuan berbahasa yang memadai dan memiliki berbagai keterampilan menyajikan bahan secara komunikatif

Belajar dengan melakukan atau praktek hal ini dilakukan agar Guru menyiapkan bahan, menciptakan situasi dan kegiatan yang beragam untuk mendorong siswa berperan secara aktif belajar bahasa, bukannya mengetahui teori-teori atau ilmu tentang bahasa.

Pengaplikasian materi belajar dengan metode ini mengakibatkan peserta didik akan terdorong untuk selalu mengikuti serta berantusias dalam proses pembelajaran.

c. Tujuan Pembelajaran Bahasa

1. Bahasa memiliki peran sentrak dalam perkembangan intelektual, social, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi
2. Pembelajaran bahasa dapat membantu peserta didik memahami dan mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain.
3. Bahasa membantu peserta didik mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginative yang ada dalam dirinya.[22]

d. Asal Usul Bahasa Melayu[23]

Bahasa Melayu mulai dipakai di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7. bukti-bukti yang menyatakan itu ialah dengan ditemukannya prasasti di Kedukan Bukit berangka tahun 683 M (Palembang), Talang Tuwo berangka tahun 684 M (Palembang), Kota Kapur berangka 686 M (Bangka Barat), Karang Brahi berangka tahun 688 M (Jambi). Prasasti-prasasti itu bertuliskan huruf Pranagari berbahasa Melayu Kuna. Bahasa Melayu Kuna itu tidak hanya dipakai pada zaman Sriwijaya saja karena di Jawa

[22] *Ibid*
[23] *Asal Usul Bangsa Melayu* dalam Wikipedia.org diakses pada 23 Pebruari 2016

Tengah (Gandasuli) juga ditemukan prasasti berangka tahun 683 M dan di Bogor ditemukan prasasti berangka 942 M yang juga menggunakan bahasa Melayu Kuna.

Pada zaman Sriwijaya, bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa kebudayaan, yaitu bahasa buku pelajaran agama Budha. Bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa perhubungan antarsuku di Nusantara. Bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa perdagangan, baik sebagai bahasa antarsuku di Nusantara maupun sebagai bahasa yang digunakan terhadap para pedagang yang datang dari luar Nusantara.

Perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu tampak makin jelas dari peninggalan-peninggalan kerajaan Islam, baik yang berupa batu bertulis, seperti tulisan pada batu nisan di Minye Tujoh, Aceh, berangka 1380 M, maupun hasil-hasil susastra (abad ke-16 dan ke-17), seperti Syair Hamzah Fansuri, Hikayat Raja-Raja Pasai, Sejarah Melayu, Tajussalatin, dan Bustanussalatin.

Bahasa Melayu yang dipakai di daerah-daerah di wilayah Nusantara dalam pertumbuhannya dipengaruhi oleh corak budaya daerah. Bahasa Melayu menyerap kosakata dari berbagai bahasa, terutama dari bahasa Sanskerta, bahasa Persia, bahasa Arab, dan bahasa-bahasa Eropa. Bahasa Melayu pun dalam perkembangannya muncul dalam berbagai variasi dan dialek.

e. Perkembangan Bahasa Melayu di Thailand Selatan

Masyarakat Melayu di tiga wilayah Thailand Selatan (dikenali juga sebagai masyarakat Melayu Patani) merupakan salah satu kelompak minoritas di negara Thailand, tetapi merupakan kelompak mayoritas di tiga wilayah Thailand Selatan. Mereka ini merupakan orang Melayu dari segi kebudayaan, adat istiadat dan juga rupa paras. Sekitar 75 % daripada penduduk di tiga wilayah Thailand Selatan beragama Islam, bertutur bahasa Melayu dialog Patani (bahasa Melayu Patani) dan patuh kepada adat Melayu seperti penduduk di utara Malaysia. Selain itu, Thailand selatan yang dulunya merupakan bumi tempat kediaman bagi orang-orang Melayu telah berubah wajah dengan penaklukannya oleh kerajaan Thai. Hal demikian menyebabkan orang Melayu yang mendiami bumi asalnya berubah menjadi warga negara Thai. Mereka juga diwajibkan menganggap diri mereka berbangsa Thai dan berketurunan Thai. Walaupun pada hakikat sebenarnya, mereka ini berketurunan Melayu dan berbangsa Melayu.[24]

Dalam setiap aspek kehidupan harian mereka, masyarakat Melayu Patani menggunakan bahasa Melayu Patani sebagai bahasa perhubungan utama mereka. Pada umumnya, bahasa Melayu Patani bukan sahaja digunakan dalam pergaulan seharian

[24] Ahmad Fathi, *Pengantar Sejarah Fathoni*. (Kota Bharu: Pustaka Aman Press Sdn. Bhd, 2001) Hal. 199

mereka, malah turut meliputi upacara adat dan keagamaan. Bahasa Melayu Patani telah wujud dan berkembang subur sejak ribuan tahun yang lampau, yaitu sebelum kerajaan Melayu Patani diletakkan di bawah naungan dan dijadikan sebagian dari kekuasaan negara Thai. Oleh itu, bahasa Melayu Patani telah ada dalam jiwa orang-orang Melayu dan turut menjadi lambang identitas orang Melayu. Untuk mengimbangi keadaan ini, kerajaan Thai telah memindahkan orang-orang Thai di bagian utara ke tiga wilayah selatan Thai. Dengan demikian diharapkan dominasi penduduk dan budaya yang sebelum ini berwarna Melayu-Islam, sedikit demi sedikit akan bertukar ganti dengan unsur budaya Thai.[25]

Bahasa Melayu Patani merupakan bahasa perantara dalam kalangan masyarakat Melayu di tiga wilayah selatan Thai. Sepanjang tempo kerajaan Melayu-Islam Patani, bahasa Melayu mencapai tahap kegemilangannya dan berperan sebagai lingua franca dalam kalangan penduduk asli dan para pendagang yang menyebarkan Islam pada abad tersebut. Bahasa Melayu Patani telah menjadi bahasa ilmu, dan berjaya meletakkan Patani sebagai pusat peradaban kesusasteraan Melayu Islam meneruskan penghasilan karya kitab-kitab agama oleh para ulama. Penggunaan

[25] Ismail Salleh, *Bahasa Melayu di negara Thai*.(Dewan bahasa Fatoni., 2007) hal. 43-45.

kitab-kitab agama itu sebagai bahan rujukan amat meluas, sampai ke negara-negara timur tengah dan Afrika Utara.

Walau bagaimanapun, segala kemegahan terhadap bahasa Melayu itu sedikit demi sedikit mulai luntur apabila negara Melayu Patani dijadikan sebagian daripada wilayah negara Thai. Semenjak itu, kepentingan bahasa Melayu mula diabaikan oleh pihak kerajaan Thai. Beberapa perancangan dan usaha untuk menghapuskan budaya dan juga bahasa Melayu mula dijalankan oleh pihak berkuasa. Antaranya, ialah dengan mengharamkan pengajaran bahasa Melayu di sekolah-sekolah kerajaan dan juga dalam urusan resmi di pejabat kerajaan. Tindakan ini secara tidak langsung membawa kesan yang amat besar kepada kedudukan bahasa Melayu di tiga wilayah selatan Thai.[26]

Dewasa ini, terdapat sebilangan besar keluarga Melayu di tiga wilayah selatan Thai yang semakin hari semakin luntur kesetiaan mereka terhadap bahasa ibunda mereka. Walaupun datuk nenek mereka dahulu berbahasa Melayu, namun kini mereka yang berpendidikan dan mempunyai kedudukan tinggi lebih suka menggunakan bahasa Thai dalam pergaulan sehari-hari mereka.

Generasi muda juga telah mulai gemar menggunakan bahasa Thai kerana sistem pendidikan yang mengutamakan bahasa Thai. Keadaan ini dapat memberi satu gambaran kejayaan pihak

[26] Paitoon M. Chaiyanara, *Bahasa Melayu Patani di Tiga Wilayah*, http://ummahpatani.blogspot.co.id/ diakses pada 23 April 2016

kerajaan Thai dalam usaha mewujudkan integrasi nasional dalam kalangan masyarakat Melayu. Namun usaha tersebut tidak memberi kesan yang positif terhadap kedudukan bahasa Melayu Patani di Thai umumnya, dan di tiga wilayah selatan Thai secara khususnya.

Pengaruh bahasa Thai yang begitu kuat atas bahasa Melayu Patani serta beberapa pihak berkuasa yang bertujuan untuk menghapuskannya, merupakan faktor utama yang menyebabkan kedudukan bahasa Melayu Patani semakin lemah dan tergugat dari semasa ke semasa. Lapangan yang bisa dikuasai bahasa Melayu Patani sekarang ini hanyalah dalam pergaulan sehari-hari, penyampaian khutbah, dan pengajaran agama di masjid atau madrasah. Bahasa Melayu tidak digunakan lagi dalam urusan resmi dengan kerajaan, media massa, di papan tanda, dan bahasa Melayu juga tidak digunakan di mana-mana.

f. Pendidikan Bahasa Melayu di Thailand Selatan

Sejak abad 17 M hingga awal abad 20 M Patani merupakan pusat dakwah dan pendidikan yang termashur di seluruh penjuru dunia. Kemashuran Patani mengundang para pelajar dari pelbagai negeri datang ke Patani untuk mendalami ilmu sehingga ia menjadi pusat persuratan Melayu Islam. Bukti-bukti Patani sebagai pusat persuratan Melayu terkenal dapat kita lihat dengan muncul ulama-ulama berkalibar dunia dengan beratus buah kitab-

kitab agama dan kesusteraan dalam bahasa Melayu dan bahasa Arab.

Pada akhir abad 20 M, kedudukan Patani sebagai pusat dakwah dan pendidikan termashur berakhir. Patani tidak lagi mencetak penulis dan ulama terhebat dulu. Di masa ini pula, persuratan Melayu Islam mulai muram dan pada tahun 1950-an titik akhir persuratan Melayu Islam terhenti[27]

Bangsa Melayu merupakan bangsa minoritas di Thailand kerana mayoritas masyarakat di Thailand berbangsa Siam dan berbahasa Thai. Kedudukan bahasa Melayu tersebut mulai berubah setelah Patani dijajah oleh Siam pada tahun 1909 M. Bahasa Melayu hanya digunakan dalam majlis acara keagamaan saja dan bahasa komunukasi antara masyarakat Melayu. Bahasa Melayu juga dijadikan bahasa pengantar dalam mata pelajaran agama dan bahasa Melayu di sekolah-sekolah pondok. Sedangkan dalam pembelajaran akademik, mereka menggunakan 100 peratus buku berbahasa Thai

Pada era permulaan Patani bersama Siam sehingga dewasa ini bahasa Melayu selalu menjadi isu hangat dan perdebatan. Pada tahun 1940-an, Phibun Songkram sebagai perdana menteri pada masa itu, telah membangkitkan semangat nasionalisme kesiaman

[27] Fathi, *Pengantar sejarah*... hal. 204

dengan melaksanakan dasar *Ratthaniyom Thai.* Dasar-dasar yang diperkenalkan oleh Phibun seperti berikut:

1. Melarang institusi pendidikan pondok mengajar dalam bahasa Melayu kerana bahasa itu bukan bahasa rasmi negara ini.
2. Menutup institusi-institusi pendidikan agama Islam yang mengajar dalam bahasa Melayu.
3. Memaksa orang Melayu menukarkan nama Melayu kepada nama Siam.
4. Menukarkan nama-nama kampung dalam bahasa Melayu ke dalam bahasa Siam di seluruh wilayah Melayu.
5. Berusaha menimbulkan kesulitan kepada orang Melayu yang bercakap Melayu apabila berurusan di pejabat-pejabat kerajaan, dan
6. Melarang orang-orang Melayu memakai pakaian Melayu.

Akibat dasar tersebut menyebabkan masyarakat Melayu gelisah dan khawatir atas kemusnahan identitas Melayu dan kebebasan beragama. Mereka merasa tertantang kerana dipaksa mengamalkan budaya barat dan Siam yang sangat bertentangan dengan kebudayaan Melayu dan ajaran Islam. Golongan tua merasa sangat gelisah kerana mereka dilarang memakai serban, kopiah ataupun melilit kain di kepala, yang harus digantikan dengan penggunaan topi. Bahasa Melayu sudah menjadi bahasa

resmi sejak zaman langkasuka, diharamkan dan dicegah digunakan di pejabat-pejabat kerajaan dan harus menggunakan bahasa Siam yang sangat asing bagi orang Patani. Semua jabatan tinggi tidak diberikan kepada orang Melayu dan kegiatan agama Islam disekat kerana agama Buddha adalah agama resmi Negara Siam. Kemarahan berpuncak dengan penutupan Majlis Agama Islam di seluruh wilayah Melayu Patani [28]

Dasar Siamisasi tersebut ditentang keras oleh penduduk Patani yang diketuai oleh Haji Sulong yang terkenal dengan tujuh tuntutan. Tuntutan tujuh perkara adalah seperti berikut:

1. Menuntut kerajaan mengakui empat wilayah selatan yaitu Patani, Yala, Narathiwat dan Satun sebagai wilayah Melayu, dan melantik wakil kerajaan dari kalangan penduduk yang dilahirkan di empat wilayah ini dan mempunyai kuasa sepenuhnya.
2. Hendaklah 80% dari kalangan pegawai kerajaan yang bertugas di empat wilayah ini beragama Islam.
3. Bahasa Melayu dan bahasa Siam hendaklah dijadikan bahasa resmi.
4. Bahasa Melayu hendaklah dijadikan bahasa pengantar di sekolah-sekolah rendah.

[28] Paitoon M. Chaiyanara, *Bahasa Melayu Patani di Tiga Wilayah*, http://ummahpatani.blogspot.co.id/ diakses pada 23 April 2016

5. Undang-undang Islam hendaklah diakui dan disahkan di Mahkamah Syariah.
6. Seluruh hasil dan pendapatan yang diperoleh daripada keempat-empat wilayah ini hendaklah digunakan di wilayah-wilayah ini saja.
7. Mendirikan sebuah badan yang mempunyai kuasa penuh untuk mengurus semua hal ihwal orang Islam yang berada di bawah tanggungjawab Kerajaan

Tuntutan di atas bukanlah menuntut sebuah negara merdeka tetapi untuk memperbaiki nasib bangsa Melayu yang sangat tertindas ketika itu. Pada mulanya desas-desus mengatakan antara beberapa perkara yang dituntut oleh bangsa Patani akan membuahkan kelulusan hasil kecuali tuntutan pertama yang menyentuh pemerintahan Thai ditolak.

Walaupun usaha untuk mempertahankan identitas bangsa Melayu telah dilakukan dan tidak berhasil sepenuhnya tetapi kesan-kesan dari tuntutan tersebut telah banyak mengubah dasar politik di negara Thai khususnya berkaitan dengan bahasa Melayu

Pada tahun 1950-an kerajaan Thailand kembali membenarkan pengajaran bahasa Melayu diajarkan di sekolah-sekolah milik kerajaan dengan mendatangkan guru-guru bahasa Melayu daripada Singapura dan Malaysia. Namun kemudiannya, pengajaran bahasa Melayu tidak lagi diajarkan di sekolah-sekolah

kerajaan, sehingga guru-guru bahasa Melayu terpaksa mengajar bahasa Melayu di rumah masing-masing. Pada tahun 1960 M, kerajaan mulai masuk campur dalam urusan sekolah pondok di Patani. Kerajaan mulai memberi bantuan keuangan kepada sekolah pondok yang mendaftar tetapi dengan syarat harus memasukkan subjek yang menggunakan bahasa Siam/Thai dalam kurikulum sekolah pondok. Kerajaan bertujuan untuk melemahkan kedudukan bahasa Melayu, sebelum itu semua subjek akademik menggunakan seluruhnya dalam bahasa Melayu.[29]

Pada tahun 1968 M, kerajaan Thai mengumumkan bahwa semua pondok yang menerima bantuan akan dikurangkan penggunaan bahasa Melayu dalam subjek akademik dan diganti dengan bahasa Thai. Pada tahun 1971 M, kerajaan mewajibkan semua sekolah pondok mendaftar di Kementerian Pendidikan Thai, jika sekolah pondok tidak mendaftar pihak kerajaan akan mengambil tindakan tegas dengan menutup sekolah tersebut secara paksa. Kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam semua subjek akademik telah hilang dan digantikan oleh bahasa Thai. Bahasa Melayu tinggal sebagai salah satu subjek agama dan sebagai bahasa pengantar subjek agama saja. Pada tahun 1980-an, subjek bahasa Melayu dimasukkan ke

[29] Salleh. *Bahasa Melayu*.....hal 56

dalam beberapa sekolah kerajaan bersamaan mata pelajaran agama Islam tetapi hanya dua jam seminggu

Setelah bahasa Melayu tidak diajarkan di sekolah rendah milik kerajaan, masyarakat Patani membuka sekolah-sekolah Melayu yang mengajarkan agama dan bahasa Melayu di surau-surau dan masjid. Sekolah Melayu tersebut dikenal sebagai sekolah Tadika. Seterusnya bahasa Melayu diajarkan di sekolah-sekolah Tadika sebagai asas utama bagi pelajaran agama dan menyediakan buku-buku teks bertulisan Jawi dan Rumi sebagai media untuk pengajaran dan pembelajaran di sekolah Tadika. Manakala sekolah rendah atau sekolah dasar di wilayah selatan Thailand, pada umumnya terdiri daripada sekolah-sekolah kerajaan. Setiap warga Thailand termasuk kanak-kanak Melayu diwajibkan mengikuti pendidikan pada peringkat dasar di sekolah-sekolah tersebut iaitu dalam jangka masa enam tahun. Bahkan sekarang peringkat pendidikan wajib diperluaskan sehingga ke peringkat menengah iaitu tempuh masa sembilan tahun. Bagi kanak-kanak Melayu, pada umumnya mereka mengikuti peringkat pendidikan dasar di sekolah rendah milik kerajaan kemudian melanjutkan pelajaran ke peringkat menengah di sekolah swasta agama Islam. Dengan demikian kanak-kanak di selatan Thailand berpeluang untuk belajar agama dan bahasa

Melayu sebagai lanjutan daripada pendidikan agama dan bahasa Melayu.

Dasar Siamisasi penduduk di Selatan Thai oleh Phibun Songkram telah dilaksanakan, namun umat Islam Patani tetap berusaha menyediakan alternatif penyelamat kepada permasalahan ini agar identiti Melayu dan Islam terus terpelihara, akhirnya mereka membuka Taman Didikan Kanak-kanak (Tadika) iaitu belajar hari Sabtu dan Ahad. Kanak-kanak di Patani belajar agama menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di masjid-masjid dan di kampung-kampung. Bagi pemerintah Thailand, mereka juga berusaha menghapuskan sekolah-sekolah gantian ini dengan cara menyediakan juga sedikit pengajaran agama di sekolah kebangsaan. Manakala guru-guru yang mengajar pula bukan dari lulusan yang baik dalam bidang agama maupun bidang bahasa Melayu. [30]

4. Kajian Tentang Minat Belajar dan Prestasi Belajar

A. Minat Belajar

1) Pengertian Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan beberapa aktifitas. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu aktifitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa

[30] Ahmad Salam, *Bahasa Melayu Bangsa Patani* dalam http://www.geocities.ws/ diakses pada 1 Juni 2016

keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan, tetapi dapat diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan belajar.[31]

Pengertian minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan.[32] Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.[33] Winkel mengartikan minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek, merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.[34]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa minat diartikan sebagai proses pengembangan dalam mencurahkan seluruh kemampuan yang ada untuk mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu. Minat di sini mencakup tiga indikator, yaitu perhatian, rasa senang dan keinginan.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran

---

[31] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 132-133.

[32] Anton M Melini, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 340.

[33] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor……,* hlm. 59

[34] Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar,* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 30.

yang menarik minat peserta didik lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang peserta didik di dalam menerima pelajaran di sekolah peserta didik diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

2) Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Besarnya kecilnya minat seseorang pada sesuatu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti peserta didik itu sendiri, lingkungan yang mendukung, faktor guru, dan keluarga. Muhibbin Syah di kutip dari Reber**,** minat tidak termasuk istilah popular dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan[35].

Faktor-fakor yang mempengaruhi minat sejak kecil sampai tua adalah keadaan jasmani, status mental dan perasaan, dan lingkungan sosial.

[35] Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 63

Menurut Siti Rahayu Haditono dalam Dwi Hari Subekti minat dipengaruhi oleh dua faktor[36]:

a. Faktor dari dalam (intrinsik) yaitu berarti bahwa sesuatu perbuatan memang di inginkan karena seseorang senang melakukannya. Disini minat datang dari dalam diri orang itu sendiri. Orang senang melakukan perbuatan itu demi perbuatan itu sendiri. Seperti: rasa senang, mempuyai perhatian lebih, semangat, motivasi dan emosi.
b. Faktor dari luar (ekstrinsik) bahwa suatu perbuatan dilakukan atas dorongan/pelaksanaan dari luar. Orang melakukan perbuatan itu karena ia didirong/dipaksa dari luar. Seperti: Lingkungan, orang tua, guru.

Dapat kita simpulkan dari pendapat-pendapat diatas bahwa factor-faktor minat seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri (internal) yang meliputi perhatian, perasaan senang, dan aktivitas kemudian faktor dari luar (eksternal) yang meliputi peranan guru dan fasilitas.

[36] Dwi Hari Subekti, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Aksara Pena, 2000), hal.30

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Kata prestasi belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "prestasi" dan "belajar". Prestasi juga bisa dikatakan sebagai hasil. Menurut Saifuddin Azwar "prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar". [37] Prestasi merujuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. [38] Menurut Syaiful Bahri Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.[39]

Pengertian belajar secara etimologi adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. [40] Secara terminology seperti pendapat Syah mengemukakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.[41] Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. [42] Menurut Sardiman, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan

---

[37] Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 13
[38] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44
[39] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), hal. 19
[40] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.113
[41] Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 63
[42] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka CIpta, 2002), hal. 13

serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.[43]

Belajar itu membawa perubahan tingkah laku, aktual maupun potensial sehingga didapatkan kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha.[44] Hal ini senada dengan pendapat Oemar Hamalik bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.[45]

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tetapi juga berupa kecakapan atau keterampilan. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu itu dilaksanakan evaluasi. Dari hasil evaluasi itulah akan dapat diketahui kemajuan siswa.

Pengertian prestasi belajar dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.[46]

Sedangkan pengertian prestasi belajar menurut Syah adalah keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau keberhasilan

---

[43] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 20

[44] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 232

[45] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 28

[46]Depdiknas, *Kamus Besar…,* hlm. 895

sebuah program pengajaran.[47] Lebih lanjut menurut Djamarah yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.[48]

Prestasi belajar siswa adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melewati proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu, yang biasanya mengadakan evaluasi untuk mendapatkan nilai tes yang kemudian didokumentasikan pada sebuah buku yang disebut dengan raport. Hasil tersebut dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 atau 10-100 pada pendidikan sekolah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.[49]

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui dengan mengadakan suatu bentuk tes. Tes merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa dalam suatu proses pembelajaran. Tes yang biasa digunakan sering disebut sebagai tes prestasi belajar. Menurut Ngalim Purwanto, tes prestasi belajar atau *achievement test* ialah tes yang dipergunakan untuk

[47]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan …,* hal. 141
[48] Djamarah, *Prestasi Belajar…,* hal. 23
[49] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102-103

menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswanya, dalam jangka waktu tertentu.[50] Menurut Wina Sanjaya tes prestasi adalah tes yang terdiri dari item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai olehsuatu proses pembelajaran.[51] Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.

Menurut Ngalim Purwanto tes essay ialah tes yang berbentuk pertanyaan tulisan, yang jawabannya merupakan karangan (essay) atau kalimat yang panjang-panjang.[52] Sedangan tes obyektif menurut Purwanto adalah tes yang keseluruhan informasi yang diperluan untuk menjawab tes yang telah tersedia.[53]

Bentuk tes essay (subyektif) dan objektif dapat digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar , untuk keperluan mendiagnosis dan mendapatkan informasi tentang objek-objek yang dikuasi siswa (peserta didik) sebaiknya menggunakan tes objektif. Sedangkan untuk mengetahui mengapa dan bagaimana proses menyelesaikan masalah dan mengungkapkan gagasannya sebaiknya menggunakan tes essay (subjektif).

---

[50] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Rosdakarya, 2008), hal. 33

[51] Sanjaya, *Perencanaan...*, hal 235

[52] Purwanto, *Prinsip-prinisp*…, hal. 35

[53] *Ibid*…, hal. 72

Berdasarkan beberapa pengertian prestasi belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai oleh siswa atau tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu yang biasanya diadakan evaluasi untuk mendapatkan nilai tes. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau *raport* setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar-mengajar.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar selalu berbeda dan prestasi belajar yang diperolehnya pun berbeda pula satu dengan yang lain. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor dari siswa itu sendiri atau individu yang sedang belajar (faktor internal) dan faktor dari luar siswa atau yang ada di luar individu (faktor eksternal).[54]

Seperti yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya bahwa "prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi berbagai faktor, baik dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal)."

[54] Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psilokogi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP UNY, 1993), hlm. 60

Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.[55]

Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari :[56]

1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

Dua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang memiliki intelagensi baik (IQ- nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa

[55] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

[56]M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka CIpta, 2007), hal. 55-60

yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar bermain gitar, apabila dia memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibanding dengan siswa yang tidak memiliki bakat itu.

Selanjutnya, bila siswa mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan suskses dibanding dengan siswa yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

c) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan prestasi yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri *(intrinsik)* yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi

yang berasal dari luar diri *(ekstrinsik),* misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

d) Cara Belajar

Cara belajar siswa juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan tekhnik dan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Siswa yang rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak, serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu, teknik- teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas untuk belajar.

2) Faktor Eksternal (yang berasl dari luar diri)

a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga,

semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang- orang yang berpendidikan, terutama anak- anaknya rata- rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak- anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang

membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana dipaparkan sebagaimana berikut ini:

1. Pada Skripsi Asma Suciati dengan judul *Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Jawa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV-B MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*. Dengan fokus penelitian: peningkatan hasil belajar Bahasa Jawa pada materi kosakata peserta didik kelas IV-B MIN Rejotangan Tulungagung. Dengan hasil penelitian bahwa pembelajaran kooperatif tipe Scramble dapat meningkatkan hasil belajar walaupun pada siklus pertama masih belum berhasil yaitu 54,54% (belum ada tindakan) turun menjadi 51,30% (post test I) dan barulah pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar yaitu menjadi 81,81 %.[57]

   Letak kebaruan penelitian ini dengan terdahulu adalah pada mata pelajaran dan objek penelitian.

[57] Asma Suciati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Jawa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV-B MIN Rejotangan Tulungangung Tahun Ajaran 2012/2013* (Purworejo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

2. Pada Skripsi Ika Kholifatuzzawa dengan judul penelitian *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV MIN Tunggangri Tahun Ajaran 2011/2012*. Berdasarkan hasil penelitiannya dengan menggunakan metode *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika IPA Peserta didik. Ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada tes awal hasil belajar peserta didik 67,20% (belum diberi tindakan) menjadi 73,8% (siklus I), 80,8% (siklus II).[58] Letak kebaruan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah pada mata pelajaran dan obyek penelitian.
3. Pada Skripsi Rakhmawati dengan judul penelitian *Penggunaan Model Pembelajaran Scramble untuk Peningkatan Motivasi Belajar IPA (Fisika) pada Siswa SMP Negeri 16 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012.* Penelitian ini membuktikan bahwa, berdasarkan data hasil observasi motivasi belajar siswa meningkat dari 46,94% pada pra siklus menjadi 60,81% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 73,39% pada siklus II. Persentase angket motivasi belajar siswa meningkat 58,06% pada pra siklus menjadi 72,90% pada siklus I dan menjadi 81,29% pada siklus II. Peningkatan motivasi belajar ini berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 59,98 dengan ketuntasan 38,71% pada pra siklus menjadi 77,66

[58] Ika Kholifatuzzawa, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

dengan ketuntasan 80,69% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 85,97 dengan ketuntasan 93,97% pada siklus II.[59]

4. Pada skripsi Artini Setyani dengan judul penelitian *Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Semi Konkret terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Kapten Kompiang Sujana*. Data hasil belajar IPS diperoleh dengan menggunakan metode tes dan observasi. Data analisis menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil analisis uji-t diperoleh thitung=18,58 dan ttabel pada taraf signifikan 5% dengan dk= 83 adalah 2,00, sehingga thitung>ttabel yang berarti Ho ditolak (gagal diterima) dan Ha diterima. Nilai rata-rata hasil belajar IPS kelompok eksperimen adalah 77,90 > nilai rata-rata hasil belajar IPS kelompok kontrol adalah 72,14. Hal ini membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok peserta didik yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* ber bantuan media semi konkret dan kelompok peserta didik yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional di kelas V semester 1 SD Gugus Kapten Kompiang Sujana.[60]

Berdasarkan paparan penelitian di atas, maka persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode

[59] Rakhmawati, *Penggunaan Model Pembelajaran Scramble untuk Peningkatan Motivasi Belajar IPA (Fisika) pada Siswa SMP Negeri 16 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012).
[60] Arini Setyani, *Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Semi Konkret terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Kapten Kompiang Sujana*. (Universitas Pendidikan Ganesha)

Scramble. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada mata pelajaran, jenis penelitian, lokasi penelitian dan kelas yang diteliti.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
Asma Suciati: Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Jawa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV-B MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.	Pada siklus I hasil belajar peserta didik turun dari 54,54% menjadi 51,30% dan pada siklus II hasil belajar peserta didik barulah mengalami peningkatan signifikan yaitu 81,81%	1. Sama-sama menerapkan metode pembelajaran *Scramble* 2. Jenis penelitian sama-sama menggunakan PTK	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini bukan untuk meningkatkan hasil belajar namun untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar
Ika Kholifatuzzawa : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV MIN Tunggangri Tahun Ajaran 2011/2012.	Pada tes awal hasil belajar peserta didik 67,20% (belum diberi tindakan) dan meningkat menjadi 73,8% pada siklus I dan pada siklus II berakhir dengan peningkatan 80,8%.	1. Sama-sama menerapkan metode pembelajaran *Scramble* 2. Jenis penelitian sama-sama menggunakan PTK	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini bukan untuk meningkatkan hasil belajar namun untuk meningktkan minat dan prestasi belajar

Lanjutan Tabel 2.1...

1	2	3	4
Rakhmawati: Penggunaan Model Pembelajaran Scramble untuk Peningkatan Motivasi Belajar IPA (Fisika) pada Siswa SMP Negeri 16 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012	1. Hasil observasi motivasi belajar siswa meningkat dari 46,94% pada pra siklus menjadi 60,81% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 73,39% pada siklus II. 2. Peningkatan motivasi belajar ini berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 59,98 dengan ketuntasan 38,71% pada pra siklus menjadi 77,66 dengan ketuntasan 80,69% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 85,97 dengan ketuntasan 93,97% pada siklus II	3. Sama-sama menerapkan metode pembelajaran *Scramble* 4. Jenis penelitian sama-sama menggunakan PTK	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini bukan untuk meningkatkan motivasi belajar namun untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar 4. Penelitian tersebut membahas *Scramble* sebagai model pembelajaran bukan metode pembelajaran
Artini Setyani : Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* Berbantuan Media Semi Konkret terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Kapten Kompiang Sujana	Nilai rata-rata hasil belajar IPS kelompok eksperimen adalah 77,90 > nilai rata-rata hasil belajar IPS kelompok kontrol adalah 72,14. Hal ini membuktikan terdapat	1. Sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran *Scramble*	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Penelitian tersebut membahas

Lanjutan tabel 2.1...

1	2	3	4
	perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok peserta didik yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* ber bantuan media semi konkret dan kelompok peserta didik yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional di kelas V semester 1 SD Gugus Kapten Kompiang Sujana		*Scramble* sebagai model pembeljran bukan metode pmblajaran 4. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah "Jika metode *Scramble* ini diterapkan dengan baik untuk peserta didik kelas V Ibtidaiyah Prateep Vitthaya School Narathiwat pada mata pelajaran Bahasa Melayu pokok bahasan pola kalimat, maka minat dan prestasi belajar peserta didik akan meningkat."

D. Kerangka Pemikiran

Dalam suasana belajar mengajar di lapangan pada lingkungan sekolah-sekolah sering kita jumpai beberapa masalah. Peserta didik memiliki sejumlah pengetahuan yang pada umumnya diterima dari guru sebagai

informan dan mereka tidak dibiasakan untuk mencoba membangun pemahamannya sendiri sehingga menjadi tidak bermakna dan cepat terlupakan.

Selama ini banyak peserta didik kelas V Ibtidaiyah Prateep Vitthaya School Narathiwat menganggap bahwa mata pelajaran Bahasa Melayu adalah pelajaran yang sulit karena beberapa faktor diantaranya kurangnya pengalaman berbahasa, kurangnya perbendaharaan, dan penerapan metode mengajar yang kurang bervariasi yang sering memposisikan peserta didik sebagai objek pembelajaran bukan subjek pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, akibatnya mereka malas dan enggan untuk mempelajari Bahasa Melayu.

Sebagai pertimbangan solusi, maka peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode *Scramble.* Guru dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan media dan model pembelajaran yang menarik dan kondusif dalam kelas. Dengan penerapan metode tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar yang aktif sehingga dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik .
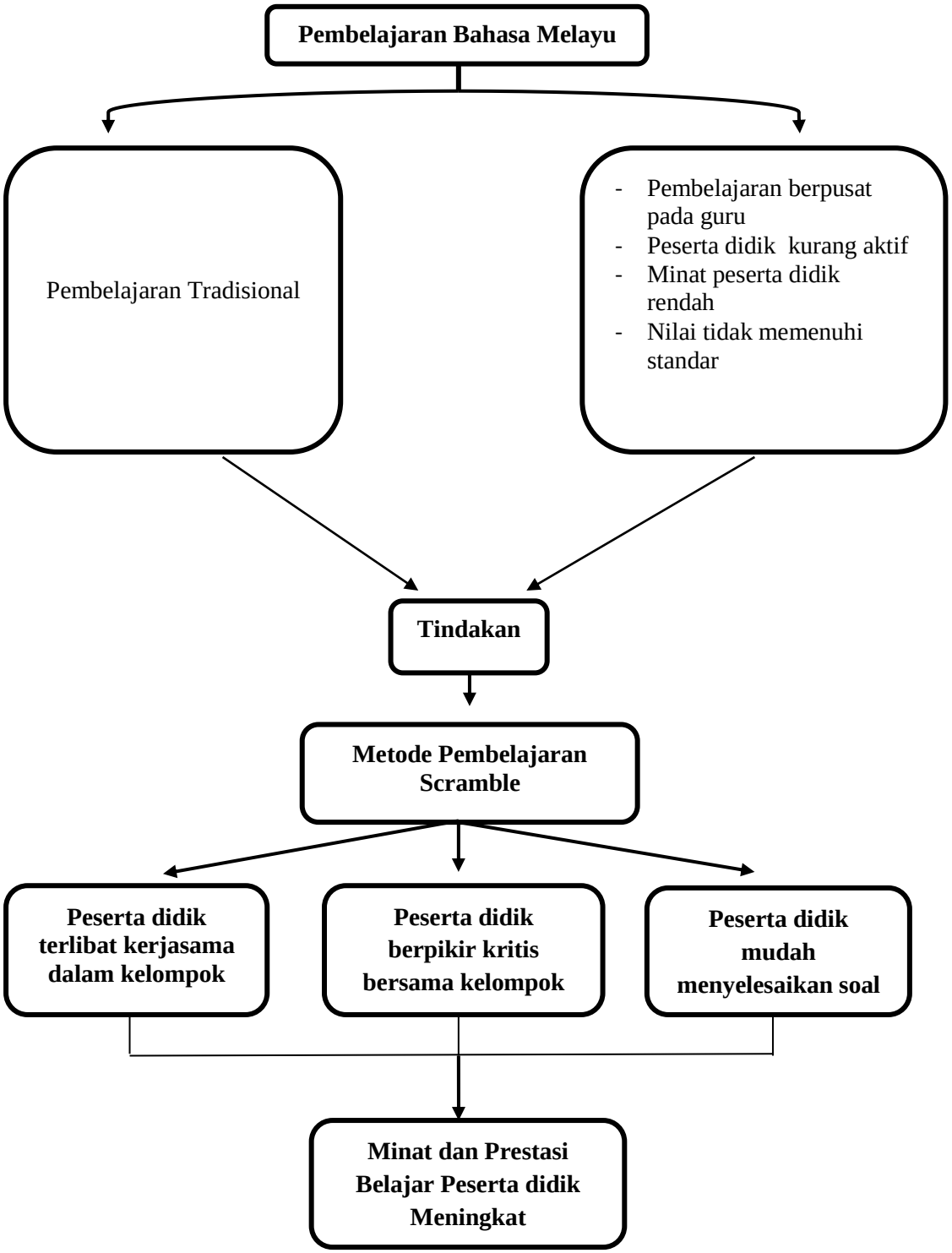
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir